

## **Pelatihan dan Pengajaran dengan Pendekatan Media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Guru-Guru SDN Tundagan Desa Tundagan, Hantara, Kuningan**

**Dadang Solihat, Arrofa Acesta, Fahrus Zaman Fadhly, Lilis Lismaya**  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan, Indonesia  
E-mail: dadang.solihat@uniku.ac.id

### **Abstract**

*The teaching ability of teachers at SD Negeri 1 Tundagan still needs to be improved. The purpose of this study was to improve the teaching skills of teachers at SDN 1 Tundagan, Tundagan Village, Hantara District, Kuningan Regency. The approach used is Media Information and Communication Technology (ICT). This ICT can motivate elementary school teachers by providing concrete examples that communicating optimally accompanied by the application of information technology media in the classroom must continue to be carried out to get effective and efficient learning outcomes. After completing the training, the teachers were very enlightened and motivated to provide even better teaching by using technological media. One representative from the teacher submitted a request that the training be continued every semester on an ongoing basis.*

**Keywords:** Training, teachers, students, ICT

### **Abstrak**

Kemampuan mengajar guru – guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Tundagan masih perlu ditingkatkan. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan skill mengajar para guru di SDN 1 Tundagan Desa Tundagan Kec Hantara Kabupaten Kuningan. Pendekatan yang digunakan adalah Media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). TIK ini dapat memotivasi guru – guru sekolah dasar dengan memberikan contoh konkrit bahwa berkomunikasi dengan maksimal disertai dengan penerapan media teknologi informasi dalam kelas harus terus dilakukan untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. Setelah selesai pelatihan guru – guru sangat tercerahkan dan termotivasi untuk memberikan pengajaran yang lebih baik lagi dengan penggunaan media teknologi. Salah satu perwakilan dari guru menyampaikan permohonan agar pelatihan terus dilakukan tiap semester secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pelatihan, guru, peserta didik, TIK

---

## **PENDAHULUAN**

Guru – guru Sekolah Dasar Negeri 1 Tundagan Desa Tundagan Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan adalah salah satu sekolah yang lama tidak mendapatkan pelatihan – pelatihan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sidin selaku Kepala Sekolah SDN 1 Tundagan yang hanya tinggal tiga bulan lagi bertugas menghadapi masa pensiun. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kuningan juga Desa Tundagan menjadi salah satu tujuan program pengabdian dosen dikarenakan lamanya desa ini tidak dilibatkan dalam hal pengembangan sumber daya manusianya selama tiga tahun kebelakang dikarenakan pandemic Covid – 19. Oleh karena alasan tersebut maka sudah selayaknya guru – guru di SDN 1 Tundagan mendapatkan pelatihan apalagi dengan munculnya generasi Alpha yang memiliki karakteristik berbeda dengan generasi – generasi sebelumnya. Guru harus mendapatkan informasi pengetahuan baru bagaimana memperlakukan dan melayani siswa – siswa generasi ini.

Menjadi guru pada jaman generasi Alpha penuh dengan tantangan. Menurut Susanto (2019), terdapat 7 tantangan guru di abad 21, yaitu: 1) *Teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa. 2). *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep). 3) *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif. 4) *Teaching and technology*, mengajar dan

teknologi. 5) *Teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan. 6) *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan. 7) *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas. Guru perlu meningkatkan berbagai keahlian sehingga peserta didik mendapatkan pendidikan maksimal bagi masa depan mereka. Mengembangkan kemampuan tersebut harus berlandaskan konsep kepemimpinan guru itu dalam kehidupannya sehari – hari. Engstrom & Danielson (2006) mengatakan bahwa model pengembangan hendaknya berlandaskan pada konsep kepemimpinan guru dan menggunakan proses pembelajaran kooperatif yang otentik dan melekat pada pekerjaan guru sehari-hari. Keberadaan guru dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar memang sudah seharusnya diberikan pelatihan – pelatihan sesuai dengan kurikulum terbaru serta tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Banyak kalangan Pendidikan dan luar pendidikan yang berfikir bahwa perlakuan guru kepada siswa SD di era disrupsi ini perlu dievaluasi terus sehingga menghasilkan generasi yang kuat bersaing di kancah internasional dengan dukungan guru – guru profesional. Guru profesional menurut Danim (2013) melakukan profesionalisasi diri, memotivasi guru sejawat, memiliki disiplin diri, mengevaluasi diri, memiliki kesadaran diri, melakukan pengembangan diri.

Namun dalam perjalanannya, guru - guru di negeri berkembang ini justru tidak terlalu signifikan perkembangannya terutama di pelosok –pelosok daerah. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya baik internal maupun eksternal. Faktor yang pertama, internal, terkait dengan profesionalisme serta motivasi diri yang perlu terus ditingkatkan dengan stimulus pelatihan – pelatihan yang berkesinambungan di dukung oleh regulasi yang pasti dan sepadan bagi guru. Faktor internal guru ini meliputi: kemampuan berpikir, motivasi, pengalaman, sikap, kedisiplinan, latar belakang pendidikan, etos kerja, dan sebagainya. Faktor eksternal guru meliputi: lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana, insentif dan gaji serta kebijakan sekolah. Di faktor eksternal, gaji dan tunjangan yang tinggi bagi mereka perlu terus diupayakan sehingga tingkat ketenangan dan fokus serta tanggungjawab yang besar dalam mendidik generasi bangsa akan muncul. Di sisi faktor eksternal ini juga pemerintah dan keluarga harus mendukung pada peningkatan profesionalisme guru. Contohnya dengan berkolaborasi, berkomunikasi, serta memahami permasalahan peserta didik dan keadaan sekolah. Keluarga sebagai ‘sekolah perdana’ bagi generasi penerus harus ‘diurus’ oleh pemerintah agar mereka sadar betul bahwa pendidikan awal itu berasal dari rumah dan keluarga. Para orang tua harus diberikan wawasan pentingnya menyiapkan generasi penerus mereka sehingga menjadi generasi yang cemerlang terutama di masa- masa sekolah dasar.

Octavia, S. A (2020) menyatakan bahwa Guru harus memberikan suri tauladan kepada siswa-siswi karena hal tersebut merupakan bagian dari etika dan profesi guru. Salah satu tugas mereka adalah menjamin siswa – siswi dapat mengembangkan karakter positif mereka dengan mengaplikasikannya sehari-hari di sekolah. Sedangkan Danim (2016) menuliskan bahwa jiwa profesionalisme guru dapat terwujud dengan keaktifan mereka mengajak siswa – siswi untuk aktif berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Guru harus komunikatif, energitik, dan inovatif. Selain daripada itu, guru juga harus siap memberikan pembelajaran di kelas dengan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat dan kemampuan siswa. (Sung, 2017) menuliskan bahwa Pembelajaran berbasis media dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih mendalam dan membantu siswa mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Selain itu (Zhao dkk., 2018) menyatakan bahwa Pembelajaran berbasis media dapat membantu mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif siswa dengan memberikan pengalaman yang menarik dan memfasilitasi kolaborasi.

Schmid dkk., (2019) menguatkan bahwa Pembelajaran berbasis media yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran dapat memfasilitasi interaksi dan kolaborasi siswa serta membantu meningkatkan keterampilan literasi digital (Kirschner & De Bruyckere, 2017). Selain daripada itu, Sun dkk. (2019) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis media dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan juga pembelajaran berbasis media yang memanfaatkan teknologi simulasi dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang realistis dan membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis (Lehtonen dkjk., 2020). Mayer (2017) mengatakan bahwa pembelajaran dengan media informasi seperti video, animasi, dan gambar membuat peserta didik lebih paham dalam proses pembelajaran.

Dalam membantu pembelajaran lewat media, Hung dkk (2019) membahas tentang bagaimana teknologi augmented reality (AR) dapat meningkatkan pembelajaran anak-anak di museum. Inti dari artikel ini adalah bahwa AR dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi anak-anak untuk belajar di museum dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Atas dasar paparan diatas pelaksana pengabdian memutuskan untuk mengadakan pengabdian pada masyarakat yang berjudul Pelatihan dan Pengajaran kepada Guru – Guru Sekolah Dasar dengan Pendekatan Media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Desa Tundagan Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Seminggu sebelum pengabdian, pelaksana pengabdian menemui para guru dan kepala sekolah SDN 1 Desa Tundagan yang berada di pelosok Kabupaten Kuningan yang dapat ditempuh sekitar satu jam perjalanan dengan rute yang berliku dan terjal untuk menentukan hari yang tepat dalam pelaksanaan pengabdian ini. Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan metode TIK dengan melakukan paparan ceramah dan komunikasi serta praktek teknologi yang disesuaikan dengan keperluan mengajar bagi siswa sekolah dasar. Ceramah dan komunikasi dilakukan dengan memberikan materi berisikan teori – teori bagaimana *Mengenal Karakter Siswa Sekolah Dasar generasi alpha* dan materi *Cara Mengajar Anak SD Jaman Now*. Untuk Materi *Media Teknologi dalam Pembelajaran SD* dilakukan praktek. Disamping itu didalam pelaksanaan pelatihan pelaksana pengabdian menyelipkan kegiatan permainan (games) yang ada hubungannya dengan pembelajaran. Dibawah ini adalah jadwal pelaksanaan pengabdian.

Tabel 1. Jadwal Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Waktu	Materi	Pemateri
1.	08.30 – 10.00	Karakter Pelajar Muda Generasi Alpha	Dr. Dadang Solihat, M.Pd.Bi.
2.	10.00 – 10.30	Rehat	
3.	10.30 – 11.45	Mengajar Anak Sd Jaman Now	Dr.Dadang Solihat, M.Pd. Bi.
4.	11.45 – 13,00	Isoma	
5.	13.00 – 14.30	Media Teknologi Dalam Pembelajaran Sd	Dr. Arrofa Acesta, M.Pd.
6.	14.30 – 15.30	Rehat	Selesai

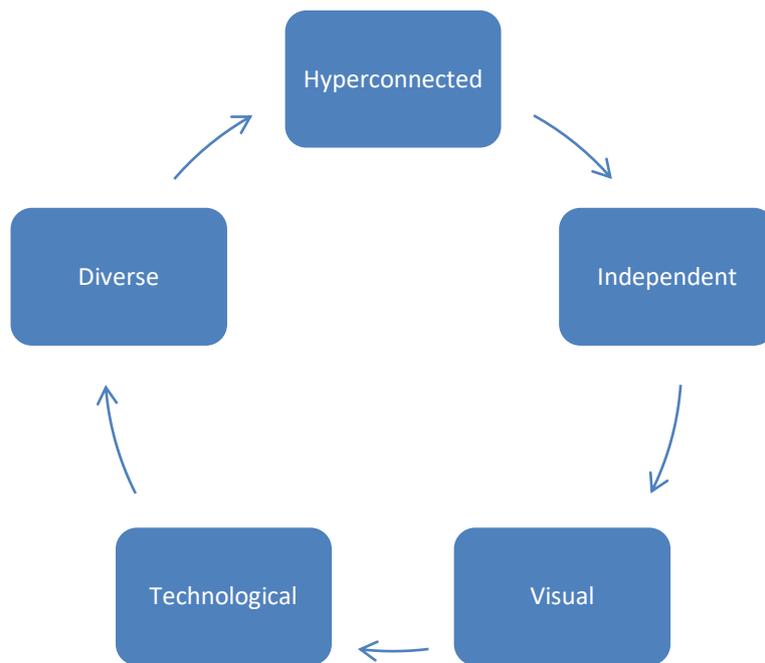
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian dilakukan pada tanggal 21 Desember 2022 di mulai pukul 08.00 dengan dihadiri oleh 20 orang guru. Pada materi pertama yaitu *Mengenal Karakter Siswa Sekolah Dasar Generasi Alpha*, guru – guru terlihat antusias mendapatkan informasi tentang karakter anak SD generasi alpha ini. Mereka memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh pemateri. Terlihat mereka baru menyadari bahwa karakter generasi alpha ini memiliki ke khasan yang mereka sering jumpai dan rasakan. Ketika dipaparkan bahwa generasi alpha ini memiliki salah satu karakternya yaitu *hyperconnected*, yang ditandai dengan gampangya memahami gawai dan terhubung secara permanen terhadap teknologi baru sehingga menjadi bagian dari hidup mereka, para guru jadi menyadari bahwa dunia maya contohnya HP adalah teman hidup mereka yang sulit untuk dihilangkan. Dari pengalaman itu pikiran mereka menjadi terbuka bahwa HP dan media informasi yang lainnya harus menjadi *supporting tools* dalam pembelajaran. Penggunaan gawai yang tepat dalam pembelajaran seharusnya menjadi media yang menyenangkan bagi generasi alpha. Gawai sudah menjadi bagian dari aktifitas mereka sehari - hari sehingga guru pun harus menyiapkan materi yang dikaitkan dengan alat tersebut.

Selanjutnya Pemateri menjelaskan bahwa siswa generasi Alpha ini memiliki karakter *Independents*. Mereka sangat piawai dengan gawainya dan terbiasa dengan mengelola identitas mereka di dunia maya, mandiri dalam hal membuat keputusan sendiri dan faham dalam menjaga identitas digital mereka. Dalam hal ini para guru merespon dengan berkata “*iya ketika saya beri tugas, mereka lebih cenderung mandiri .*” Sifat egosintris mereka muncul ketika mereka diberikan tugas mandiri. Mereka cenderung merasa mampu untuk mengerjakannya sendiri. Ketersambungan antara materi dengan kenyataan dilapangan membuat pelatihan peningkatan mengajar guru ini menjadi lebih berarti apalagi dengan banyak kasus yang membuat para guru jadi semakin faham karakter siswa mereka.

Karakter selanjutnya yang dimiliki oleh generasi ini adalah *Visuals*. Video akan menjadi format pilihan mereka. Selain itu, video game akan meningkatkan keterampilan visual mereka, meningkatkan koordinasi mata-tangan, dan kemampuan untuk beralih tugas dengan mudah. Keberadaan aplikasi – aplikasi yang menarik buat mereka dengan mudah mereka fahami. Tanpa harus kursus atau belajar terlebih dulu, mereka secara otomatis dan cepat memahami langkah – langkah dalam berbagai program terutama *games* yang ada di gawai dengan mudah.

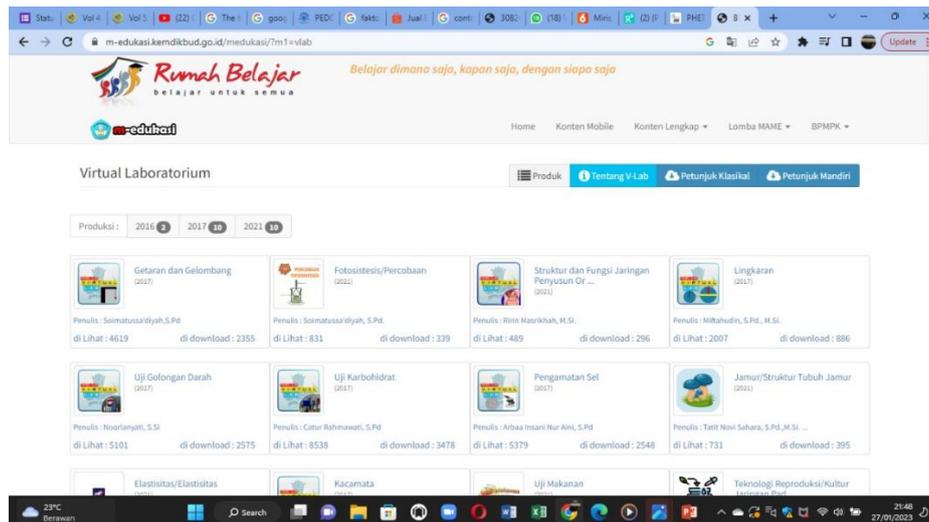
Karakter yang ke empat adalah *Technological*. Karena sangat terhubung, mereka menjadi ahli dalam penggunaan teknologi baru, yang memfasilitasi pembelajaran digital mereka dan membuka berbagai kemungkinan. Pemateri menyarankan kepada para guru untuk memaksimalkan teknologi ini dalam pembelajaran. Bawa HP ke kelas dengan tujuan untuk memediasi proses pembelajaran perlu dilakukan karena siswa generasi alpha tidak bias lepas dari gawai tersebut. Ketika pemateri menjelaskan *Diverse* (keragaman) sebagai factor ke lima dari karakter generasi alpha, para guru sedikit bingung karena siswa – siswi mereka menurut mereka sama atau tidak beragam, semuanya dari desa yg sama dan orang suku sunda yang sama. Namun ketika dijelaskan bahwa keragaman itu tidak hanya demografi tapi termasuk hobi atau kesukaan, gaya hidup dan sudut pandang siswa, mereka menjadi mengerti. Bahwa generasi alpha itu memiliki egosentris terhadap hobi dan cara berfikirnya, ini merupakan karakter mereka yang harus para guru pahami.



Gambar 1. Karakteristik Generasi Alpha

Materi ke dua yaitu *Cara Mengajar Siswa SD Jaman Now*, dimulai pada pukul 10.30 dan berakhir pada pukul 12.00. Para guru dilatih dengan mempraktekan *rapport*, atau *touching*, untuk lebih dekat kepada siswa. Guru diberi contoh bagaimana mendekati siswa, mendengarkan mereka serta terlibat dalam ‘kesibukan’ mereka. Guru diberi tahu bagaimana memposisikan diri menjadi *partner* siswa dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Memberikan pujian kepada siswa melalui HP yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya menjadi salah satu bentuk kedekatan yang harus mereka jalin. Pemateri memberikan contoh pujian melalui Whatsapp (WA) dengan kalimat, “*Ganim.., kamu hebat bisa menjawab pertanyaan Ibu! Semangat! Atau “Azkia suaramu bagus sekali pas tadi nyanyi di kelas! Hebat!”* Para guru merasa terinspirasi dengan materi tersebut sehingga mereka mempraktekannya bagaimana memberikan pujian kepada siswa ketika pelatihan berlangsung dengan berlatih mengirimkan WA pujian kepada guru – guru yang lain. Mereka sangat antusias.

Pada pertemuan ke tiga yang dimulai pada pukul 13.00 dan berakhir pada pukul 14.30 dengan materi yaitu *Media Teknologi dalam Pembelajaran SD*, diberikan ilustrasi dan praktek bagaimana guru dapat memberikan latihan – latihan dan pembelajaran dengan menggunakan *in focus* dan gawai mereka yang materinya tentang bermain sambil belajar, *learning by doing*, di laman *Rumah Belajar –Virtual Laboratorium* sehingga ketika mengajar mereka dapat mengaplikasikannya di kelas dan siswa dipastikan menikmati pembelajaran tersebut.



Gambar 2. Aplikasi Materi ICT di laman Rumah Belajar – Virtual Laboratorium



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan

## SIMPULAN

Selama pelatihan para guru antusias mengikuti penjelasan dan paparan dari pemateri. Sudah saatnya guru mengaplikasikan dan memperlakukan siswanya dengan integritas dan kepercayaan diri yang kuat serta komunikasi yang intensif. Pembelajaran adalah proses belajar dan belajar memperbaiki kekurangan serta meningkatkan kemampuan diri serta siswa sesuai talenta dan jamannya. Guru harus terus meng *up grade* diri sehingga *hard skill* dan *soft skill* nya terus terasah demi menciptakan generasi cemerlang di tahun 2045. Pelatihan – pelatihan untuk guru – guru di pelosok harus terus dilakukan serta berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam pengabdian ini. Terutama kepada kepala sekolah dan guru-guru SDN 1 Tundagan yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan pengabdian ini terutama kepada Ibu Eros yang telah berkenan menyiapkan konsumsi bagi peserta dan pelaksana pengabdian. Kepada pemateri ke dua Dr. Arrofa Acesta, M.Pd., diucapkan terimakasih sebesar – besarnya telah memberikan ilmunya kepada guru-guru SDN 1 Tundagan – Hantara. Juga kepada asisten pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat saudara Luthfan yang telah mendokumentasikan dan membantu lancarnya program pengabdian ini. Semoga selalu menjadi partner pengabdian yang handal yang selalu semangat dengan program – program baru dalam pengabdian dan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, H., & Muhimmah, H. A. (2023). Konsep Merdeka Belajar Dalam Prespektif Teori Belajar Humanistik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4895-4901.
- Chen, Y. H., Lin, Y. C., & Hung, C. Y. (2019). Using augmented reality technology to enhance children's learning in museums. *Interactive Learning Environments*, 27(5), 596-610.
- Cho, V., & Boyle, A. (2021). Integrating virtual reality into science learning: A review of empirical evidence. *Computers & Education*, 158, 104045.
- Johnson, L., & Shamim, A. (2019). Use of social media for teaching and learning in higher education: A critical review of the literature. *Journal of educational technology development and exchange*, 12(1), 1-14.
- Mayer, R. E. (2017). Using multimedia for e-learning. *Journal of computer assisted learning*, 33(5), 403-423.
- Nofriyanti, Y., & Nurhafizah, N. (2019). Etika Profesi Guru Paud Profesional Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermutu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 676-684.
- Nurrohman, T. F., & Darmiyanti, C. A. (2023). Etika Profesi dan Sikap Profesionalitas Dalam Pendidikan Islam di TK Al Fathimiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 579-586.
- Purnamasari, Y., Zewitra, Z., Bakhti, K. Y., & Febryanto, M. (2022). Video Pembelajaran Bahasa Inggris Jarak Jauh bagi Anak Asuh di Yayasan Inspirasi Bumi Ilmu. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(01), 5-14.
- Pourhassan, A., & Nazari, M. (2023). Teachers learn to use critical incidents as a professional development tool in teaching young English learners. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 17(1), 32-46.
- Reditiya, V. E. (2023). Mengenal Model Assure: Solusi Inovatif mengatasi Tingkat Ketidakantusiasan Generasi Alpha Dalam Pembelajaran. *Jurnal Raudhah*, 11(1).

- Solihat, D., Fadhly, F. Z., & Lismaya, L. (2023). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris untuk Guru SMP Gugus Kadugede di SMPN 2 Subang dengan Pendekatan English as Medium of Interaction (EMI). *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(01), 120-125.
- Suh, S. W., & Lee, S. (2020). Designing mobile learning materials for second language learning: a case study. *Interactive Learning Environments*, 28(7), 893-905.